
NARASI KRITIS OPINION LEADER DALAM KEBIJAKAN VAKSIN COVID 19

Ari Sulistyanto¹, Achmad Jamil²

¹*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta*

²*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta*

¹ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Kata kunci :

Covid 19. Narasi kritis, Opinion leader, Vaksin

Abstrak

Pemerintah Indonesia dalam penanggulangan pandemic Covid 19 telah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan vaksinasi. Akan tetapi, kebijakan tersebut, menuai kontroversi dengan munculnya berbagai kritik dari *opinion leader*. Dalam perspektif teoritis, kebijakan vaksinasi Covid 19 adalah wacana yang dominan dari struktur kekuasaan. Sedangkan, kritik *opinion leader* adalah aksi dari praktek sosial melalui bahasa untuk merubah wacana dominan. *Opinion leader* adalah individu yang mempunyai kredibilitas dan kompetensi yang mampu mempengaruhi opini masyarakat terhadap suatu issue atau kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek sosial *opinion leader* terhadap kebijakan pemerintah mengenai vaksinasi Covid 19. Melalui pendekatan analisa narasi kritis, didapatkan thema dan sentiment penting dalam praktek social *opinion leader*. Thema tersebut adalah program vaksin, drama vaksin, jenis vaksin, penyimpangan vaksin, dan penyelesaian pandemic Covid 19. Sedangkan mengenai sentimen yang muncul tidak semuanya mengemukakan sentimen negatif ada beberapa *opinion leader* yang menyatakan sentimen positif atau mendukung kebijakan pemerintah mengenai vaksin Covid 19. Keseluruhan dari praktek sosial *opinion leader* dalam narasi kritis mengungkap ada kepentingan ideologis dari kebijakan vaksin, seperti istilah "bisnis vaksin", tetapi ada juga praktek sosial yang bersifat manipulatif, seperti "drama vaksin".

Keywords :

Covid19. Critical narrative, Leader Opinions, Vaccines

Abstract

The Indonesian government in dealing with the COVID-19 pandemic has issued a policy to carry out vaccinations. However, this policy has drawn controversy with the emergence of various criticisms from opinion leaders. From a theoretical perspective, the Covid-19 vaccination policy is the dominant discourse of the power structure. Meanwhile, the criticism of opinion leaders is the action of social practice through language to change the dominant discourse. Opinion leaders are individuals who have credibility and competence who are able to influence public opinion on an issue or policy. Therefore, this study aims to determine the practice of social opinion leaders on government policies regarding Covid 19 vaccination. Through a critical narrative analysis approach, important themes and sentiments are obtained in the practice of social opinion leaders. The themes are vaccine programs, vaccine dramas, types of vaccines, vaccine deviations, and the completion of the Covid 19 pandemic. Meanwhile, regarding the sentiments that emerged, not all of them expressed negative sentiments, there were several opinion leaders who

expressed positive sentiments or supported the government's policy regarding the Covid 19 vaccine. All of the opinion leaders' social practices in critical narratives reveal that there are ideological interests in vaccine policy, such as the term "vaccine business". , but there are also manipulative social practices, such as the "vaccine drama".

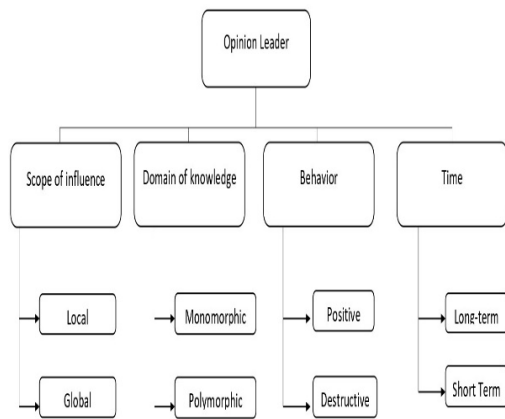
PENDAHULUAN

Dalam penanggulangan pandemik Covid 19, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan program vaksinasi. Akan tetapi kebijakan tersebut tidak semua mendukung. Ada beberapa pihak menyatakan kritikan, sehingga dalam program vaksinasi menimbulkan berbagai kontroversi, mulai dari halal haram vaksin, vaksin belum teruji, bisnis vaksin sampai vaksin palsu.

Kritikan tersebut muncul dari mereka yang selama ini dikenal sebagai pihak oposisi. Dalam catatan Sindonews.com, dalam acara ulang tahun ke 8 menampilkan delapan tokoh yang dinilai kerap menyuarakan kegelisahan rakyat dan mengkritik pemerintah. Mereka berasal dari tokoh partai politik dan tokoh agama, seperti Din Syamsudin, Fadli Zon, M. Amien Rais, Mardani Ali Sera, Muhamad Said Didu, Muhamad Rizal, Rocky Gerung, Tengku Zulkarnaen (Subhanie, 2020).

Dalam konteks komunikasi, mereka adalah para *opinion leader* yang

selama ini bertindak sebagai oposisi. *Opinion leader* adalah orang yang mempengaruhi pendapat, sikap, keyakinan, motivasi, dan perilaku orang lain (Valente & Pumpuang, 2007). Menurut Rogers (2010) seorang *opinion leader* adalah seorang individu yang mempunyai kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengikutnya karena eksposur yang besar ke media massa dan memelihara kontak yang kuat dengan agen perubahan, yang membuatnya menjadi peserta sosial yang berpengaruh (FlodgrenG, 2019). Weimann (2007) mendefinisikan *opinion leader* dibedakan oleh tingkat kekuatan kepribadian mereka, yang mencerminkan konstruksi kepercayaan dalam peran kepemimpinan, bakat mereka dalam membentuk opini orang lain, dan dampak yang mereka rasakan sendiri pada hasil sosial dan politik (Nisbet & Kotcher, 2009). Bamakan (2019) secara umum menjelaskan *opinion leader* berdasarkan karakteristik dan struktur jaringan sosialnya, dapat lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik *Opinion Leader*
Sumber : Bamakan, 2019

Opinion leader lokal vs. global; Berdasarkan ruang lingkup pengaruh para *opinion leader* di komunitasnya, mereka dapat dikelompokkan sebagai pemimpin lokal dan global. Dari perspektif politik, *opinion leader* global memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menggunakan pengaruh global di berbagai konteks nasional dan internasional, tidak seperti pengaruh komunitas lokal. Menurut struktur jaringan, *opinion leader* global memiliki akses ke komunitas online yang matang dan padat, sebanding dengan *opinion leader* lokal, yang sebagian besar terlibat dengan beberapa komunitas yang berbeda atau terfragmentasi. Selain itu, karena peran kritis para pemimpin opini global dalam jaringan besar, mereka memiliki peluang tertinggi untuk mengendalikan arus informasi di antara sejumlah besar pengikut (Dubois, 2015).

Opinion leader Monomorfik vs. Polimorfik, klasifikasi semacam ini sebagian besar dipertimbangkan dalam konteks pemasaran dan periklanan. Di sini, pemimpin opini *monomorfik* adalah mereka yang memiliki spesialisasi dan pengetahuan yang cukup dalam area topik tunggal, sedangkan pemimpin opini *polimorfik* dianggap melintasi area multitopik, pada kenyataannya, berdasarkan akses mereka ke media massa cenderung menyebarkan informasi dalam berbagai domain. percaya bahwa dalam masyarakat tradisional, *opinion leader* cenderung lebih *polimorfik*, kontroversi individu ini dianggap sebagai *opinion leader monomorfik* dalam masyarakat modern (Richmond, 1980).

Opinion leader positif vs. destruktif. Bamakan (2019) menjelaskan beberapa karakteristik *opinion leader*. Dalam beberapa sisi, *opinion leader* digambarkan sebagai sosok yang positif, tetapi juga bisa digambarkan pada sisi yang berperilaku manipulatif, persuasif, dan dengan cara destruktif (Krasikova et al., 2013). Dalam definisinya, pemimpin yang destruktif adalah, pemimpin yang memiliki kepribadian untuk kepentingan diri sendiri, cenderung menggunakan kontrol dan paksaan daripada persuasi dan komitmen, dan

menjauhkan pengikut dari tujuan dan arah utama mereka (Padilla et al., 2007).

Dalam penelitian ini, karakteristik *opinion leader* difokuskan pada tindakan (*behavior*). Ini berangkat dari tindakan mereka dalam melakukan kritik terhadap dominasi wacana kebijakan yang dikembangkan kekuasaan. Kritik adalah praktek sosial dalam bentuk bahasa (Fairclough, 2003). Melalui kritik, kepentingan tersembunyi yang bersifat ideologis dibongkar dengan tujuan untuk terjadinya perubahan dalam kebijakan tersebut.

Kritik para *opinion leader* juga merupakan narasi yang disampaikan melalui media massa maupun media sosial. Naratif adalah tindakan retorik yang bertujuan tertentu dari satu orang atau sekelompok orang (Herman et al., 2012). Narasi adalah salah satu cara yang paling luas digunakan untuk mensistematisasikan pengalaman manusia, yang diresapi dengan makna (Bruner, 1987). Muatan pesan dari narasi merupakan pengalaman dan pengetahuan *opinion leader* yang berupaya untuk mendekonstruksi terhadap praktek kebijakan pemerintah.

Narasi yang dikembangkan *opinion leader* ibarat pedang bermata dua. Disatu sisi, pernyataan narasi yang positif akan berdampak pada

ketenangan dan dukungan publik. Sebaliknya, narasi yang deskriptif menyebabkan kebingungan dan tidak kepercayaan publik terhadap program vaksin Covid 19, bahkan bisa menjadi serangan terhadap kredibilitas pemerintah yang berakibat pada komunikasi krisis.

Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji berbagai pernyataan dari para *opinion leader* mengenai program vaksin covid 19. Sejauh ini, kajian mengenai Covid 19 lebih banyak berkaitan pada dampak *pendemic* Covid 19 terhadap proses pembelajaran, dampak sosial ekonomi. Misalnya, peran guru geografi dan pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) *google classroom* terhadap pendidikan bencana pandemi covid-19 (Setianti, 2021). Persepsi orangtua dan guru terhadap pembelajaran masa pandemi covid-19 pada anak *Speech Disorder* Usia 8 Tahun (Ramadhani & Supena, 2020).

Sedangkan, kajian mengenai *opinion leader* lebih pada kajian pada peran *opinion leader* secara positif seperti, kredibilitas *opinion leader* dalam tradisi pernikahan di bawah umur (Suyono, 2018), penyebaran teknologi konservasi lahan kering melalui *opinion leader* (Adi, 2007). Kepemimpinan opini dalam jaringan social (Jain & Katarya, 2018), Peran *opinion leader* pada

perilaku konsumen (Ngoc et al., 2017). Kajian mengenai *opinion leader* lebih banyak memfokuskan pada peran positif para *opinion leader*. Peran akun media sosial yang dikategorikan sebagai akun buzzer dalam memperkuat kampanye petani milenial (Arianto, 2021). Sedangkan, kajian mengenai peran destruktif *opinion leader* belum banyak ditulas. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada narasi kritis yang dikembangkan para *opinion leader* dalam medekonstruksi kebijakan pemerintah mengenai program vaksin Covid 19. Dengan analisa naratif kritis dapat diketahui praktek sosial melalui bahasa terhadap dominasi wacana kebijakan pemerintah. Melalui kajian ini memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam perencanaan komunikasi untuk sosialisasi program vaksin Covid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Critical Narrative Analysis (CNA)*. Analisis naratif kritis merupakan gabungan dari *Critical Discourse Analysis (CDA)* dengan *Narrative Analysis* (Souto-Manning, M. 2014). CDA adalah pendekatan interdisipliner untuk belajar "bahasa sebagai bentuk praktik sosial",

dan CDA menggunakan teori linguistik dan sosial untuk menyelidiki interaksi ideologi dan kekuasaan dalam wacana dalam konteks makro (Fairclough, 2003). Analisa naratif merupakan analisis mikro yang berfokus pada bagaimana orang memahami pengalaman mereka dalam masyarakat melalui bahasa (Souto-Manning, M. 2013). Dengan demikian analisa narasi kritis adalah jendela menuju proses pembuatan makna di dunia kehidupan dan dapat membantu untuk menilai dan memahami wacana kelembagaan dan kekuasaan dalam masyarakat dengan cara yang lebih konkret. *Critical Narrative Analysis* menitikberatkan ketika individu memahami pengalaman mereka melalui narasi adalah bentuk dari penyatuan situasi mikro (pribadi) dan makro (sosial atau institusional). Dengan demikian, pendekatan analitik wacana yang mengabaikan konteks (makro) dinilai sebagai analisis yang tidak lengkap (Souto-Manning, 2014).

Sedangkan untuk melakukan analisa data menggunakan analisis tematik, yaitu, dengan mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) dalam data", dan memeriksa materi naratif dari para *opinion leader* secara analitik dengan memecah teks menjadi unit-unit konten yang relatif

kecil dan mentransformasikan serta menginterpretasikan secara deskriptif (Braun, 2013).

Dalam studi ini, narasi yang ditampilkan di media online merupakan representasi narasi yang memberikan akses pragmatis mengenai pernyataan kritis para *opinion leader*. Melalui narasi kritis *opinion leader* akan memberikan sudut pandang emik mengenai program vaksin Covid 19 yang dilakukan pemerintah.

Pada tahap awal, yaitu prosedur pengumpulan data dengan cara melakukan pengumpulan data dari pemberitaan media online tentang pernyataan para *opinion leader* mengenai program vaksin Covid 19. Melalui mesin pencarian pada "Google"

dengan kata kunci nama *opinion leader*. Misalnya, untuk mengumpulkan pernyataan dari Fadli Zon, maka dalam mesin pencari google akan diketik dengan boolean "Fadli Zon Vaksin Covid 19" Rentang waktu pengambilan dibatasi dari awal Desember 2020 sampai 20 Maret 2021. Dari 8 tokoh *opinion leader*, hanya 5 *opinion leader* yang konsisten menyatakan narasi kritis terhadap pemerintah terkait program vaksin Covid 19. Ilustrasi pada tabel 1 mengenai para *opinion leader*, jumlah narasi, dan media online yang menampilkan narasi. Selanjutnya, untuk mengakses dan pengambilan data dalam narasi yang ditampilkan media online menggunakan N Capture pada N Vivo 12 plus.

Tabel 1. *Opinion leader Dan Narasi Kritis*

Nama Opinion leader	Jumlah Pernyataan	Media Online
Fadli Zon	12	Tribunnews.com, Republika.co.id, Warta ekonomi.co.id, Viva.co.id, Suara.com, Starjogya.com, Nusadaily.com, Tagar.id, Pikiranrakyat.co.id, Kabar24bisnis.com
Mardani Ali Sera	8	Tribunnews.com, AntaraNews, News detik.com, Sindonews.com, Viva.co.id,
Muhamad Said Didu	7	Inilah.com, Viva.co.id, News detik.com, Rmol.com, Akurat.co
Muhamad Rizal Ramli	4	Galamedia news.com, Viva.co.id, Bisnis. Com, SuaraJabar.id

Rocky Gerung	13	Rmol.id, PR.Tasimalaya, Viva Co.id, SuaraBogor.id, Grid.id, Terkini.id, Gelora.co, RadarTegal.com, CNN Indonesia, WinNetNews.com, WartaEkonomi.co.id
Tengku Zulkarnaen	7	Tempo.co.id, Bertaterheboh.com, Sumut Indonezone.co, Wartakora.com, Mrri.co.id, Viva.co.id
Total	44	

Sumber : Hasil Olah Data

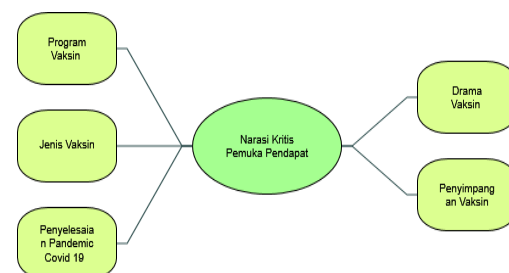
Tahap kedua, melakukan analisa data. Dalam tahapan ini menggunakan prinsip metode *grounded theory* dan dilakukan dalam tiga tahap (Corbin & Strauss, 1990). Pada tahap awal, hasil *capture* narasi para *opinion leader* dibaca dan dibandingkan untuk mengidentifikasi kemungkinan perbedaan dalam interpretasi dan tema yang muncul. Tahap selanjutnya adalah pengkodean dan konseptualisasi narasi para *opinion leader*. Dalam pengkodean berdasarkan Corbin dan Strauss (1990), tiga tahapan proses pengkodean digunakan; pengkodean terbuka, aksial dan selektif. Pengkodean terbuka dilakukan dengan melakukan pemeriksaan baris demi baris kata. Dalam setiap baris ditelusuri, apakah ada alasan tersirat atau eksplisit yang diberikan yang dapat didefinisikan sebagai narasi kritis. Pada pengkodean terbuka menyebabkan pengkodean aksial data yang menyusun kembali data

dengan cara baru dengan membuat koneksi antar kategori (Corbin & Strauss, 1990). Pengkodean selektif juga diterapkan dengan mengintegrasikan berbagai kategori aksial, yakni antara tema dengan konsep yang berbeda dibandingkan dengan literatur yang ada.

PEMBAHASAN

Narasi Kritis Opinion leader

Dalam tema-tema narasi kritis para opinion leader berkaitan dengan vaksin Covid 19. Hasil penelitian menemukan ada 5 tema, yaitu program vaksin, jenis vaksin, penyimpangan vaksin, drama vaksin, penyelesaian pandemic Covid 19 yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 1. Thema-thema Narasi Kritis

Program Vaksin

“Program Vaksin” menjadi salah satu tema dari narasi kritis opinion leader. Semenjak Pemerintah mengumumkan program vaksinasi Covid-19, muncul kontroversi mengenai “halal-haram vaksin”. Opinion leader, seperti Tengku Zulkarnaen menyatakan, vaksin yang mengandung babi adalah haram. Hal ini menanggapi dari fatwa MUI, bahwa vaksin Covid 19 haram karena dalam proses pembuatan inang (rumah) virusnya, produsen menggunakan tripsin dari pankreas babi, tetapi dapat digunakan karena kondisi darurat kesehatan. Program vaksinasi mulai November dilakukan komitmen penyediaan vaksin dari sejumlah perusahaan vaksin luar negeri. Indonesia sudah mengamankan komitmen 213,1 juta dosis vaksin dari empat perusahaan vaksin. Yakni, Sinovac Biotech, Sinopharm, CanSino Biological, dan AstraZeneca PLC.

Masalah lain yang dikritisi opinion leader terkait program vaksin adalah mengenai distribusi vaksin. Mardani Ali Sera, politikus dari PKS tersebut mengkritisi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19, yang mengatur vaksin

mandiri. Peraturan tersebut dinilai terlalu cepat, karena seperti ditemui dilapangan masihnya kendala, seperti mulai dari proses produksi vaksin Covid-19, mekanisme distribusi sampai penyuntikan, dan PT Bio Farma masih kesulitan dalam mengolah bahan baku menjadi vaksin jadi.

Dalam tema “program vaksin” ada dimensi pelanggaran protocol kesehatan pasca vaksinasi. Hal ini bermula, ketika public figure Raffi Ahmad yang telah divaksin hadir pada pesta tanpa memperhatikan protocol kesehatan. Tindakan ini mendapat kecaman dari Tengku Zulkarnaen. Perlakuan terhadap Raffi Ahmad harusnya sama dengan Habieb Rizieg yang mendapat tindakan hukum karena kasus kerumunan.

Jenis Vaksin

Ketika program vaksinasi mulai disosialisasikan, kontroversi muncul dengan jenis vaksin yang digunakan. Pemerintah sudah mengumumkan telah bekerjasama dengan Sinovac untuk pengadaan vaksin. Hal ini dikiritisi oleh opinion leader, bahwa vaksin produksi Sinovac belum teruji, tidak efektif. Bahkan, Fadli Zon menyebut sebagai “vaksin China” atau “vaksin palu arit”. Penyebutan sebagai vaksin dari negara

komunis. China adalah negara dengan sistem komunis.

Tabel 2. Kerangka Konseptual Tema Narasi Kritis

Thema	Axial koding	Koding Terbuka	Kutipan narasi
1. Program Vaksin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukung Kebijakan Vaksin ▪ Kendala Vaksin ▪ Distribusi Vaksin ▪ Pelanggaran Program Vaksin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Vaksin halal ▪ Setuju vaksin ▪ Vaksin haram ▪ Vaksin gratis ▪ Vaksinasi Massal ▪ Vaksinasi mandiri ▪ Pelanggaran hukum protocol kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “Vaksin Covid-19 tak halal tetap dapat digunakan dalam keadaan darurat” ▪ “menghormati program vaksinasi kementerian BUMN.” ▪ “membebaskan biaya vaksin Covid19 bagi masyarakat” ▪ “Moga semua rakyat Indonesia dapat segera mendapat vaksinasi, ▪ “Artis Raffi Ahmad menjadi perhatian lantaran tepat setelah mendapatkan vaksin Covid-19 justru langsung berkerumun dan tanpa menggunakan masker”
2. Jenis Vaksin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Vaksin Produksi Indonesia ▪ Vaksin Palu Arit ▪ Vaksin Pfizer 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Vaksin terbaik ▪ Vaksin belum teruji ▪ Vaksin belum siap ▪ Tolak vaksin China ▪ Hasil uji vaksin ▪ Efektifitas Vaksin sudah teruji 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “Percaya dengan kemampuan PT Biofarma memproduksi vaksin. ▪ "karn salah satu pabrik vaksin terbaik di dunia”. ▪ “Gak Percaya Vaksin Made in China, “Pilih Buatan AS atas Rasa Aman” ▪ “Meminta pemerintah tidak hanya tergantung pada Sinovac sebagai vaksin Covid-19 di Indonesia” ▪ “Pemerintah RI saat ini menyatakan siap mulai vaksinasi, namun belum memaparkan hasil uji klinis vaksin tersebut” ▪ “Sebaiknya pemerintah mengimpor beberapa jenis vaksin termasuk Pfizer yang sudah teruji dan dipakai banyak negara maju,”

- | | | | |
|-----------------------------------|--|--|--|
| 4. Dramatisasi Vaksin | <ul style="list-style-type: none">▪ Sandiwara Vaksin

▪ Membuat sejarah | <ul style="list-style-type: none">▪ Tangan dokter gemetar▪ Dokter tidak yakin Vaksin▪ Kebohongan jarum suntik

▪ Penipuan ijin Vaksin▪ Program Vaksin diulang▪ Psikologi Presiden sakit | <ul style="list-style-type: none">▪ “Menduga, dokter tidak yakini dengan efikasi vaksin sinovac▪ keraguan masyarakat mengikuti vaksinasi itu bukan soal berani atau tidak disuntik melainkan mereka tidak percaya terhadap isi jarum suntik itu”.▪ “Mestinya peristiwa ini (vaksinasi Covid-19) bersejarah. Tetapi sejarah Presiden Jokowi justru sudah dilupakan orang karena terlalu banyak sejarah yang dibuat mengada-ada”.▪ “Semestinya Abu Janda, Ade Armando dan Teddy duluan disuntik vaksin”.▪ “Ketidakpercayaan dengan program vaksinasi nasional menggunakan vaksin Sinovac oleh Presiden Joko Widodo tersebut karena melihat prosesnya”. |
| 5. Penyelesaian Pandemic Covid 19 | <ul style="list-style-type: none">▪ Gotong royong

▪ Pemulihan ekonomi | <ul style="list-style-type: none">▪ Kebersamaan

▪ Manajemen ambyar▪ Gimmick pemberitaan | <ul style="list-style-type: none">▪ “Konsep gotong royong perlu diartikan kemitraan pemerintah dengan swasta untuk kepentingan seluruh masyarakat”.▪ “Target tersebut berakhir jadi gimmick pemberitaan. Pasalnya, lanjut Rizal, tidak ada sanksi terhadap pelaksana yang gagal mencapai target 2 mingguan tersebut”.▪ “Merupakan masalah berulang dan manajemen Covid-19 yang berantakan”. |

Sumber : Hasil Penelitian

Atas kritikan tersebut, pemerintah menyatakan, penggunaan vaksin Sinovac setelah mendapatkan ijin darurat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang berdasarkan pada hasil uji klinis tahap tiga di Bandung dan data-data saintifik lainnya. Di sisi lain, muncul kritikan agar tidak tergantung pada vaksin Sinovac dan memprioritaskan penggunaan vaksin produksi dalam negeri dari PT. Bio Farma, karena salah satu paberik vaksin terbaik di dunia.

Penyimpangan Vaksin

Thema “penyimpangan vaksin” terbentuk karena adanya narasi kritis yang menyatakan tentang bisnis vaksin, korupsi vaksin, monopoli vaksin, dan buka sekolah. Dalam bisnis vaksin, ada 3 permasalahan yang dikemukakan para opinion leader, *pertama* masalah pelayanan kesehatan yang di atur Undang-Undang (UU), bahwa setiap orang berhak memilih pelayanan kesehatan, termasuk untuk tidak memilih untuk divaksin. Pemaksaan terhadap vaksinasi berarti adanya unsur dagang vaksin. *Kedua*, keinginan pemerintah agar banyak yang terkena Covid 19 sehingga vaksin yang tersedia bisa laku. *Ketiga*, disparitas harga vaksin Sinovac, kalau di Brasil harga Rp.28.000, di Indonesia Rp. 300.000, sehingga ada

kepentingan bisnis dalam pengadaan vaksin.

Untuk mencegah agar tidak terjadi korupsi vaksin, para opinion leader memperingatkan Pemerintah untuk menyajikan informasi berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengadaan vaksin dan realisasi anggaran bisa disampaikan secara terbuka. Begitu pula, dalam pengadaan jangan hanya mengandalkan produksi pabrik vaksin tertentu agar tidak ada monopoli vaksin, dan memprioritaskan vaksin dalam negeri.

Pembukaan sekolah juga menjadi bagian dari penyimpangan vaksin. Hal ini karena terkait dengan rencana Mendikbud Nabil Makarim untuk membuka sekolah setelah vaksinasi terhadap guru dan siswa dilaksanakan.

Dramatisasi Vaksin

Berbagai kontroversi mengenai siapa yang harus di vaksin lebih dulu, akhirnya terjawab setelah Presiden Jokowi menyatakan dirinya menjadi orang pertama yang akan di vaksin. Begitu program vaksinasi dilaksanakan, para opinion leader yang dikenal bersebarangan dengan pemerintah menyatakan bahwa prosesi ketika Presiden Jokowi di vaksin sebagai “drama” untuk pencitraan dirinya.

Berbagai tuduhan satire bermunculan, seperti dokter tidak yakin dengan efikasi vaksin sinovac tersebut, karena dokter telah membaca banyak informasi terkait vaksin tersebut yang menyebabkan ada kekhawatiran dalam diri dokter terhadap kesehatan Jokowi setelah divaksin. Hal ini terlihat, tangan dokter gemetar ketika melakukan vaksinasi ke Presiden. Atau vaksin yang disuntikan berisi air. Ungkapan satire lain, misalnya peristiwa vaksinasi kepada Presiden Jokowi bisa dikatakan bersejarah, akan tetapi sejarah itu banyak dilupakan orang karena terlalu banyak sejarah yang dibuat mengada-ada.

Akan tetapi, ditengah tuduhan dramatisasi vaksin, sentiment positif muncul dari opinion leader yang lain, langkah vaksinasi yang dilakukan Presiden Jokowi merupakan langkah yang tepat dan bermanfaat.

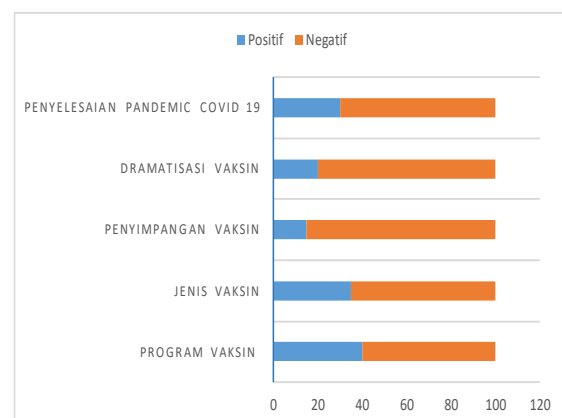
Penyelesaian Pandemic Covid 19

Pandemic Covid yang sudah berlangsung lebih dari 1 tahun berdampak pada semua sektor. Berbagai kebijakan sudah ditempuh pemerintah untuk keluar dari pandemic ini. Salah satu sektor yang penting adalah pemulihan ekonomi. Pada awal masa pandemic Presiden Jokowi mengumumkan 9 kebijakan ekonomi

dari mulai penangguhan pembayaran kredit sampai dengan relaksasi pajak(Ihsanuddin, 2020). Kendati, pemerintah sudah berupaya untuk melakukan pemulihan ekonomi dengan berbagai kebijakan, tetapi ada opinion leader yang pasimis dengan kebijakan tersebut. Yang menyebut masyarakat bingung tentang prioritas pemerintah apakah focus pada kesehatan atau infrastruktur, sehingga menyebut manajemen dalam pemulihan ekonomi masa pandemic Covid sebagai “manajemen ambyar”.

1. Sentimen Opinion leader

Berangkat dari asumsi, bahwa narasi kritis yang dikemukakan opinion leader dalam kebijakan pemerintah mengenai vaksin covid 19 mempunyai korelasi pada sentimen negative. Hasil temuan pada penelitian ini menjelaskan tidak semua kebijakan ditanggapi negatif. Ada beberapa sentimen positif yang dikemukakan para opinion leader.



Gambar 3. Analisis Sentimen Pemuka Pendapat

Pada gambar 3 mengilustrasikan prosentase sentimen positif maupun negative. Masing-masing thema mengandung sentiment positif maupun negative. Hal ini karena pada suatu isu tertentu, beberapa opinion leader menyatakan sentiment negative tetapi juga ada sebagian yang menyatakan sentiment positif. Misalnya, dapat ditemukan pada thema “jenis vaksin” dan “program vaksin”. Pernyataan dari M. Said Didu yang mendukung penggunaan vaksin produksi Biofarma (inilahcom, 2020). Begitu pula, pada thema “program vaksin, Mardani Ali Sera politisi PKS menyatakan mendukung program vaksin 19, dan juga perlu vaksinasi seluruh rakyat Indonesia(Candraditya, 2021).

Dalam analisis terhadap thema narasi kritis para opinion leader mengenai kebijakan pemerintah mengenai program vaksin Covid 19, di dapatkan thema, program vaksin, drama vaksin, jenis vaksin, penyimpangan vaksin, dan penyelesaian pandemic Covid 19. Temuan ini setidaknya memperkaya temuan penelitian sebelumnya mengenai program vaksin. Kummervold, et al,(2018) melakukan penelitian mengenai kontroversi vaksin

Ebola. Adanya rumor menunjukkan keragaman emosi yang kuat karena ketidakpastian, ketakutan, dan ketidakpercayaan yang terkait dengan uji coba diambil dari konteks kontemporer wabah Ebola, serta masalah sejarah yang sudah berlangsung lama di Ghana (Kummervold, 2017). Kang et al (2016) melakukan penelitian mengenai analisis jaringan semantic vaksin di social media. Hasil menjelaskan jaringan semantik dari sentimen vaksin positif menunjukkan keterpaduan yang lebih besar dalam wacana dibandingkan dengan jaringan sentimen vaksin negative, jaringan sentimen positif berpusat di sekitar orangtua dan berfokus pada komunikasi risiko kesehatan dan manfaatnya(Kang, et al. 2017). Begitu pula, penelitian mengenai kepercayaan vaksin, penerimaan vaksin bergantung pada kepercayaan dan keyakinan publik terhadap keamanan dan kemanjuran vaksin dan imunisasi, sistem kesehatan, profesional perawatan kesehatan dan vaksin yang lebih luas komunitas penelitian(Larson et al., 2018).

Thema narasi kritis para *opinion leader* mengenai vaksin Covid 19 merupakan suara dari sebagian kecil masyarakat Indonesia. Tetapi karakteristik sebagai opinion leader, tidak bisa

dikesampingkan. Pengaruh sebagai opinion leader dapat membentuk opini yang lebih luas yang bisa menyebabkan terganggunya program vaksin Covid 19. Oleh karena itu dibutuhkan narasi-narasi positif yang memberikan keyakinan pada public mengenai efektivitas vaksin dalam menanggulangi pandemic Covid 19.

SIMPULAN

Dalam upaya mendekonstruksi wacana dominan terhadap kebijakan vaksin covid 19. *Opinion leader* dalam praktek social melalui narasi kritis mensinyalir ada kepentingan ideologis, seperti bisnis vaksin maupun monopoli vaksin yang berasal dari satu negara, sehingga muncul istilah “vaksin palu arit”. Di sisi lain, dekonstruksi ada yang bersifat manipulatif, seperti istilah “drama vaksin.

Praktek social yang dilakukan opinion leader dalam narasi kritis tidak selalu bersifat destruktif, melainkan ada yang konstruktif, seperti dukungan terhadap vaksin produksi dalam negeri, dan vaksin gratis.

Dengan demikian, praktek social yang dilakukan opinion leader tidak sepenuhnya destruktif dalam membongkar wacana dominan mengenai vaksin Covid 19. Ada

beberapa kebijakan yang mendapat dukungan dari *opinion leader*.

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, kemampuan untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih luas terbatas karena sifat penelitian yang eksploratif. Akan tetapi, tujuan utama dari studi ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai thema narasi kritis para opinion leader mengenai kebijakan pemerintah tentang vaksin Covid 19 yang kaya dalam pemahaman tekstual daripada mendapatkan wawasan statistik ke dalam sejumlah variabel. Oleh karenanya, untuk studi mendatang penelitian kuantitatif yang lebih banyak diusulkan untuk memvalidasi temuan ini untuk membuat kesimpulan bagi public yang lebih luas.

Kedua, studi ini tidak dapat memeriksa bagaimana narasi kritis opinion leader berpengaruh dalam menciptakan opini publik. Oleh karena itu, akan bermanfaat apabila dalam studi mendatang, fokus studi diarahkan untuk memeriksa interaksi *di social media*, seperti twitter, facebook, atau instagram agar dapat mengetahui tanggapan *netizen* sehingga dapat diketahui dampak narasi kritis para *opinion leader*. Oleh karena itu, untuk keperluan studi mendatang disarankan menggunakan pendekatan

analisis jaringan semantic agar dapat memprediksi dampak dari narasi kritis opinion leader terhadap kebijakan vaksin Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. K. (2007). PENYEBARAN TEKNOLOGI KONSERVASI LAHAN KERING MELALUI PEMUKA PENDAPAT DI KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 87 – 99.
- Arianto, B.---. (2021). Analisis Peran Buzzer Media Sosial dalam Memperkuat Kampanye Petani Milenial. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 11(2).
<https://doi.org/10.31506/jrk.v11i2.9915>
- Bamakan, S. M. H., Nurgaliev, I., & Qu, Q. (2019). Opinion leader detection: A methodological review. *Expert Systems with Applications*, 115, 200–222.
<https://doi.org/10.1016/j.eswa.2018.07.069>
- Bruner, J. (1987). Life as narrative. *Social Research*, 1(54), 11–32.
- Candraditya, V. J. (2021). *Jalani Vaksinasi Covid-19, Mardani Ali Sera : Semoga Rakyat Indonesia Segera Dapat Vaksinasi*. Tribunews.Com.
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21.
<https://doi.org/10.1007/BF00988593>
- Dubois, E. (2015). *The strategic opinion leader: Personal influence and political networks in a hybrid media system*. ethos.bl.uk.
<https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.712000>
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- FlodgrenG, G. J. (2019). *Local opinion leaders: eects on professional practice and healthcare outcomes*.
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD000125.pub5>
- Herman, D., Phelan, J., Rabinowitz, P. J., Richardson, B., & Warhol, R. (2012). *Narrative Theory Core Concepts and Critical Debates*. The Ohio State University Press, Columbus.
- Ihsanuddin. (2020). *9 Kebijakan Ekonomi Jokowi di Tengah Pandemi Covid-19: Penanggulangan Cicilan hingga Relaksasi*. Kompas.Com.
[https://sg.search.yahoo.com/yhs/search?publisherid=58020&type=BI_ZM_3013210000_\\$58020_000000\\$](https://sg.search.yahoo.com/yhs/search?publisherid=58020&type=BI_ZM_3013210000_58020_000000)

- &hspart=Lkry&hsimp=yhs-SF3&obt9bpdyed=0&p=kebijakan+ekonomi+pemerintah+masa+pandemic+covid¶m1=mT_JKT99X2i1hyV83lFGu_Tq2dxDUorhDj8jbNiCxWZUBWwkfrvwQgwqfrZC2g36d
- inilahcom. (2020). *Said Didu : kenapa beli dari China?* Inilah.Com. <https://inilah.com/news/2578116/said-didu-kenapa-beli-dari-china>
- Jain, L., & Katarya, R. (2018). A Systematic Survey of Opinion Leader in Online Social Network. *ICSNS 2018 - Proceedings of IEEE International Conference on Soft-Computing and Network Security*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICSNS.2018.8573639>
- Kang, G. (2017). Semantic network analysis of vaccine sentiment in online social media. *Vaccine*, 35(29), 3621–3638. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2017.05.052>
- Krasikova, D. V., Green, S. G., & LeBreton, J. M. (2013). Destructive Leadership: A Theoretical Review, Integration, and Future Research Agenda. *Journal of Management*, 39(5), 1308–1338. <https://doi.org/10.1177/0149206312471388>
- Kummervold, P. (2017). Controversial Ebola vaccine trials in Ghana: A thematic analysis of critiques and rebuttals in digital news. *BMC Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4618-8>
- Larson, H. J., Clarke, R. M., Jarrett, C., Eckersberger, E., Levine, Z., Schulz, W. S., & Paterson, P. (2018). Measuring trust in vaccination: A systematic review. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 14(7), 1599–1609. <https://doi.org/10.1080/21645515.2018.1459252>
- Ngoc, D. V, Huy, L. G., Trang, L. T. T., Thanh, L. V, & Hanh, N. H. H. (2017). *The influence of Key Opinion leader on consumer behavior: The case of Biti's*. FPTU Hà Nội.
- Nisbet, M. C., & Kotcher, J. E. (2009). A two-step flow of influence?: Opinion-leader campaigns on climate change. *Science Communication*, 30(3), 328–354. <https://doi.org/10.1177/1075547008328797>
- Padilla, A., Hogan, R., & Kaiser, R. B. (2007). The toxic triangle: Destructive leaders, susceptible followers, and conducive environments. *Leadership*

- Quarterly*, 18(3), 176–194.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2007.03.001>
- Ramadhani, S. P., & Supena, A. (2020). Persepsi Orangtua dan Guru terhadap Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19 terhadap Anak Speech Disorder Usia 8 Tahun di Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1267–1273.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.548>
- Richmond, V. . (1980). Monomorphic and polymorphic opinion leadership within a relatively closed communication system. *Human Communication Research*, 33(6), 111–116.
- Setianti, N. (2021). *Peran Guru Geografi Dan Pembelajaran Jarak Jauh (E-Learning) Google Classroom Terhadap Pendidikan Bencana Pandemi COVID-19 di SMAN 5 Depok Provinsi Jawa Barat*. 5(1), 33–45.
- Souto-Manning, M. (2013). *Critical for whom?: Theoretical and methodological dilemmas in critical approaches to language research*. In *Humanizing research: Decolonizing qualitative inquiry with youth and communities* (D. Paris and M. Winn (ed.)). Thousand Oaks, CA: Sage.
<http://www.sagepub.com/books/Book237762/toc>
- Souto-Manning, M. (2014). Critical narrative analysis: The interplay of critical discourse and narrative analyses. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 27(2), 159–180.
<https://doi.org/10.1080/09518398.2012.737046>
- Subhanie, D. (2020). *8 Tokoh yang Kerap Mengkritik Pemerintah*. Sindonews.Com.
<https://nasional.sindonews.com/read/90122/12/8-tokoh-yang-kerap-mengkritik-pemerintah-1593828438?showpage=all>
- Suyono, S. (2018). Kredibilitas Pemuka Pendapat Dalam Tradisi Pernikahan Di Bawah Umur (Pernikahan Dini) Di Madura. *Mediakom*, 1(2), 192–211.
<https://doi.org/10.32528/mdk.v1i2.1578>
- Valente, T. W., & Pumpuang, P. (2007). Identifying opinion leaders to promote behavior change. *Health Education and Behavior*, 34(6), 881–896.
<https://doi.org/10.1177/1090198106297855>